

Menyambut Hari Koperasi 12 Juli 2015

Menggagas Entrepreneurial

Cooperatives

Oleh: Indra Darmawan

KEPRIHATINAN terhadap pasang surutnya koperasi telah lama dirasakan oleh banyak pihak, mulai praktisi koperasi, pemerintah, masyarakat dan kalangan akademisi. Beberapa kali Indonesia mengalami krisis ekonomi yang ditandai dengan porak porandanya perusahaan-perusahaan korporasi, namun koperasi tetap tidak mampu menunjukkan dirinya sebagai penyelamat perekonomian. Cita-cita luhur koperasi yang diharapkan dapat menjadi soko guru perekonomian masih jauh panggang dari api.

Jika melihat perkembangan jumlah koperasi dan jumlah anggota dari tahun ke tahun memang mengalami peningkatan. Namun jika ditelisik dari banyaknya jumlah koperasi yang tidak aktif, kelompok ini justru semakin membesar angkanya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 tercatat ada 200.808 unit koperasi di Indonesia. Dari sejumlah tersebut sebanyak 58.421 unit koperasi (29 persen) masuk klasifikasi tidak aktif, sementara yang tergolong koperasi aktif sejumlah 142.387 unit. Dari koperasi yang aktif pun tidak semuanya menunjukkan kinerja yang baik.

Hingga saat ini, koperasi kita masih dominan sebagai gerakan moral (*moral force*) dibandingkan sebagai sebuah upaya ekonomi yang secara konkret menyehatkan para anggota. Secara institusional, koperasi lebih terkesan sebagai wahana sosial yang bersifat *non-profit oriented* daripada institusi bisnis yang berorientasi laba.

Bahkan sampai saat ini, pemerintah tetap mengambil peran dalam porsi yang besar dalam pengembangan konsep dan aransemen kebijakan untuk meningkatkan peran koperasi. Koperasi cenderung diperlakukan istimewa oleh pemerintah melalui berbagai peraturan perundang-undangan mulai di tingkat

pusat sampai daerah. Meski demikian, masih tetap ada keraguan mengenai efektivitas kebijakan yang cenderung mengistimewakan posisi koperasi. Berbagai kebijakan tersebut justru membuat koperasi menjadi infant (bayi) untuk selamanya.

Akar masalah

Berbagai permasalahan yang menghadang perkembangan koperasi dapat ditelusur sampai ke akar masalahnya. Beberapa akar masalah tersebut antara lain: *Pertama*, masih lemahnya kemampuan inovasi. Tradisi *research and development* (R&D) di kalangan masyarakat kita belum tumbuh sehingga belum memungkinkan untuk tampil sebagai basis kekuatan dalam perekonomian. Sistem dan mekanisme pendidikan nasional, yang dinilai lebih mengarah pada terciptanya "tukang yang baik" bukan "tukang yang kreatif", merupakan salah satu faktor yang signifikan. Bila sistem dan kurikulum pendidikan kita lebih mengarah pada aspek kreativitas dan inovasi, bukan sekadar menghafal - maka kita boleh mengharapkan adanya respon yang positif untuk menanggapi perubahan dengan langkah-langkah konkret yang menguntungkan.

Output dari sistem pendidikan tidak akan memberi dampak signifikan bagi perkembangan koperasi. Padahal kebiasaan R&D tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam mendiversifikasikan produk yang berkualitas maupun menciptakan produk-produk baru sesuai perkembangan keinginan dan kebutuhan konsumen. Produk-produk baru yang mereka kembangkan akan memiliki kandungan nilai tambah (*value added*) yang tinggi.

Akar masalah *kedua* adalah kelemahan koperasi yang masih

lemah. Tantangan dan kendala yang bersifat internal antara lain masalah manajemen yang belum efektif serta efisien, *high cost economy*, frekuensi konflik internal dalam tubuh kepengurusan koperasi yang cukup tinggi, kelemahan kualitas dan integritas SDM serta akselerasi penyesuaian struktural yang relatif lambat terhadap era globalisasi informasi. Memang sebagian besar koperasi telah menggunakan perangkat teknologi informasi seperti komputer. Namun demikian penguasaan *software* yang relatif terbatas membuat koperasi belum dapat mengambil keuntungan maksimal dari era teknologi informasi. Padahal pengembangan jejaring dengan memanfaatkan banyaknya jumlah anggota merupakan potensi yang luar biasa.

Masalah *ketiga* yang menghadang adalah kurangnya mengolah aspek kewirausahaan dalam berkoperasi. Dampak yang timbul adalah kurangnya inisiatif dan upaya sendiri dalam mengembangkan koperasi. Sifat kemandirian menjadi tidak tumbuh bagi sebagian besar koperasi di Indonesia. Para pelaku koperasi menjadi lebih mengandalkan bantuan pemerintah melalui berbagai kebijakan yang justru membuat jiwa berwirausaha para anggota tidak tumbuh.

Entrepreneurial Cooperatives

Agar cita-cita koperasi Indonesia dapat terwujud, perlu adanya agenda profesionalisasi serta peningkatan kontribusi koperasi bagi perekonomian. Agenda ini dapat dikemas dalam konsep *entrepreneurial cooperatives* (kewiraoperasian). Konsep ini menggariskan, koperasi seyogianya menjadi institusi bisnis yang mandiri, berwatak sosial, dijiwai etos dan mentalitas

HARIAN BERNAS

Jumat Kliwon, 10 Juli 2015

kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dengan gambaran karakter seperti itu konsep kewirakoperasian sangat strategis dikembangkan dan diimplementasikan sebagai acuan bagi gerak koperasi masa depan di Indonesia.

Beberapa negara maju seperti Kanada, Taiwan, Jepang, dan Amerika Serikat, telah menjadikan kewirakoperasian sebagai bahan studi pada lembaga pendidikan formal maupun informal yang mendukung gerakan koperasi. Berbagai penelitian *action research* telah dilakukan agar mengimbangi perkembangan dunia bisnis swasta. Manajer koperasi juga melakukan pengamatan atas integrasi vertikal dan horisontal yang ada dalam dunia swasta di sana secara tuntas.

Kewirausahaan dapat diaplikasikan pada koperasi dalam dua bentuk. *Pertama*, mentalitas kewirausahaan dalam setiap anggota koperasi. Jika koperasi berjalan independen dan berkemajuan, wirausaha anggota koperasi akan mendapatkan wahana konsolidasi sumber daya (*pooling resources*) guna memperpendek mata rantai produksi dan distribusi, yang pada gilirannya akan menghasilkan efisiensi.

Kedua, mentalitas kewirausahaan yang dilaksanakan manajemen koperasi guna merancang efisiensi operasional serta ekspansi yang akurat. Menghadapi tantangan zaman, konsep *entrepreneurial cooperatives* sangatlah strategis. Inovasi kreatif merupakan respons terbaik yang diberikan seorang wirausahawan yang tergabung dalam koperasi, untuk mengambil keuntungan-keuntungan dari perubahan demi kesejahteraan bersama. ***

Indra Darmawan SE MSI, Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sahata Dharma, Yogyakarta.